

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia merupakan penduduk yang berpendapatan rendah, rata-rata mereka tinggal didaerah pedesaan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah angkatan kerja yang terserap disektor pertanian mencapai 50 %. Meskipun demikian, sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Astuti, 2012).

Pengembangan agribisnis pertanian ditujukan untuk mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi sektor penggerak pembangunan dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Tembakau (*Nicotiana spp.L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor perkebunan. Berbagai persoalan yang dihadapi petani tembakau tidak menyebabkan penurunan kontribusi tembakau terhadap perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kenaikan jumlah permintaan tembakau terus mengalami peningkatan dan kenaikan jumlah ekspor tembakau ke luar negeri semakin bertambah. (Fauziah, 2010)

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari bagian wilayah Provinsi Yogyakarta yang tingkat perekonomiannya dapat tumbuh dengan cepat, dilihat dari

sektor pertanian Kabupaten Bantul memiliki kontribusi yang cukup tinggi terutama disektor pertanian tembakau. Komoditas tembakau merupakan salah satu andalan bagi petani di Kabupaten Bantul dengan luas lahan 172 hektar dan jumlah produksi 1.023,50 kuintal. (BPS Bantul, 2016). Kegiatan usahatani tembakau tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Bantul. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Bantul.

Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Tembakau Di Kabupaten Bantul, Yogyakarta 2015-2016

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)	Produksi (kuintal)
1	Srandakan	-	-
2	Sanden	-	-
3	Kretek	-	-
4	Pundong	-	-
5	Bambanglipuro	-	-
6	Pandak	-	-
7	Bantul	-	-
8	Jetis	-	-
9	Imogiri	100,00	574,80
10	Dlingo	20,00	122,00
11	Pleret	50,00	325,00
12	Piyungan	2,00	1,70
13	Banguntapan	-	-
14	Sewon	-	-
15	Kasian	-	-
16	Pajangan	-	-
17	Sedayu	-	-
Jumlah		172,00	1.023,50

BPS Bantul 2016

Berdasarkan Tabel 1. Kecamatan Imogiri merupakan daerah penghasil tanaman tembakau terbesar di Kabupaten Bantul. Dari 17 kecamatan, Imogiri memiliki luas lahan dan produksi yang paling tinggi yaitu 100,00 (Ha) dan 574,80 kuintal dibandingkan dengan kecamatan lain.

Salah satu desa yang menjalankan kegiatan usahatani tembakau yaitu Desa Selopamioro. Tembakau jenis siluk dan tembakau kedu sili merupakan jenis tanaman

tembakau yang banyak ditanam di Desa Salopamioro Kecamatan Imogiri. Tembakau jenis siluk merupakan tembakau kualitas bagus untuk dijadikan rokok kretek. Selama ini tembakau siluk dikenal sebagai tembakau bumbu dengan rasa dan aroma yang khas. Jenis tanaman tembakau kedu sili memiliki umur sekitar 3-4 bulan dengan ciri-ciri gagang kecil, daun panjang dan tebal, rajangan halus dan lembut, baunya harum dan antep serta mempunyai warna tembakau kuning keemasan. Kebanyakan pertanian tembakau di Desa Selopamioro merupakan tanaman tembakau yang dibudidayakan oleh rakyat (tembakau rakyat). Tanaman ini sudah ada secara turun temurun baik ditanam, dikelola, dipasarkan dan dikonsumsi oleh rakyat akan tetapi terkadang petani juga menjual ke perusahaan industri rokok jika ada pesanan.

Berbagai usaha dilakukan oleh petani salah satunya adalah dengan menanam tembakau pada musim kemarau. Alasannya adalah bahwa tanaman tembakau lebih mudah perawatannya dan selain itu usahatani tembakau merupakan usahatani yang banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga. Lahan yang dimiliki petani di Desa Selopamioro termasuk lahan yang cukup subur sehingga tembakau yang dihasilkan cukup bagus. Hasil yang diperoleh dari usahatani tembakau digunakan oleh para petani sebagai modal menanam tanaman lain pada saat pergantian musim.

Pertanian tembakau masih tetap eksis karena adanya kebutuhan tembakau untuk merokok. Akan tetapi pada saat ini keberadaan rokok mulai ditentang oleh masyarakat karena masyarakat mulai menyadari akan kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok khususnya gangguan kesehatan berupa penyakit paru-paru, tekanan

darah tinggi, kanker dan lain sebagainya. Masyarakat yang menentang keberadaan rokok ini semakin diperkuat dengan adanya hukum Internasional Konvensi Kerangka Pengadilan Tembakau atau *Framework Convention On Tobacco Control (FCTC)* pada bulan februari 2005. Peraturan ini memiliki tujuan untuk melindungi masyarakat dari konsekuensi kesehatan, lingkungan, dan paparan dari asap rokok. (Suhartini *et al*, 2015). Sebelumnya pada tahun 2003 Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengeluarkan perjanjian untuk mengurangi permintaan akan produk tembakau dan mengatasi masalah permintaan tembakau dengan mengurangi produksi disetiap Negara. Negara yang menandatangani perjanjian tersebut termasuk Indonesia harus mempromosikan alternatif yang ekonomis untuk tembakau bagi para petani. (Lee. H *et al*, 2015).

Pemerintah Indonesia pada saat ini melakukan pembatasan produksi dan konsumsi produk olahan tembakau berupa rokok yang tertuang dalam Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang di dalamnya menyatakan bahwa nikotin merupakan zat adiktif yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu ada juga Peraturan Pemerintah yaitu PP No 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan. (Astuti, 2012). Berdasarkan permasalahan tersebut dikhawatirkan akan mematikan industri rokok yang pada nantinya petani tembakau juga menanggung imbasnya. Dengan adanya peraturan tentang larangan merokok dapat menghancurkan sumber pendapatan petani tembakau, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dalam hal ini tentunya harus ada alternatif selain dari usahatani tembakau

yang dapat menggantikan tanaman tembakau jika petani sudah tidak dapat menjalankan usahatani tembakau lagi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani tembakau serta alternatif pengganti usahatani tembakau di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan usahatani tembakau rakyat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Salopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
2. Mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan dari alternatif usahatani sebagai pengganti usahatani tembakau di Desa Salopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penyelenggara usahatani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka perencanaan dibidang pertanian khususnya dalam usahatani tembakau rakyat.